



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 1862 - 1875

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Berbantuan Media *Pop-Up Book* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa dan Hasil Belajar Siswa

Asmawati^{1✉}, Andi Sukri Syamsuri², Muhammad Akhir³

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: asmawati1400@gmail.com¹, m.akhir@unismuh.ac.id², sukri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran narasi berpasangan berbantuan media buku pop-up terhadap kemampuan menyimak anak kelas V dan hasil belajar siswa tersebut. Desain quasi eksperimen tipe nonequivalent control group design digunakan dalam penelitian khusus ini sebagai jenis penelitian yang dilakukan. Seluruh anak kelas V SDN 149 Lumbaja di Kabupaten Enrekang diikutsertakan dalam penelitian ini. Ada total 41 siswa dalam populasi, dan ukuran sampelnya sama. menggunakan metode yang dikenal sebagai sampling lengkap. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes yang terdiri dari mengajukan lima nomor pertanyaan deskriptif kepada siswa untuk mengetahui kemampuan menyimak dan hasil belajarnya. Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media pop-up book terhadap hasil belajar siswa kelas kontrol posttest dan eksperimen dengan menggunakan independent sample t test diperoleh nilai signifikan = 0,00 lebih kecil dari 0,05 yaitu Artinya dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berpasangan bercerita berbantuan media buku pop up berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran pairing storytelling yang didukung media pop-up book berdampak pada kemampuan menyimak cerita siswa serta hasil belajar siswa kelas V.

Kata Kunci: model pembelajaran *paired storytelling*, media *pop-up book*, keterampilan menyimak, hasil belajar

Abstract

The purpose of this research is to explain the effects of the paired narrative learning model supported by pop-up book media on the listening abilities of children in fifth grade and the learning outcomes of those students. A quasi-experimental design type nonequivalent control group design was utilized in this particular study as the sort of research that was carried out. All of the children in the fifth grade at SDN 149 Lumbaja in the Enrekang Regency were included in this study. There were a total of 41 pupils in the population, and the sample size was the same utilizing a method known as complete sampling. The method of collecting data employed was a test method, and it consisted of posing five numbers of descriptive questions to students to determine their listening abilities and the results of their learning. The results of the hypothesis testing regarding the effect of the paired storytelling learning model assisted by pop-up book media on student learning outcomes in the control class posttest and experiments using the independent sample t-test obtained a significant value = 0.00 less than 0.05, which means that it is possible to state that the paired learning model storytelling assisted by pop-up book media does affect student learning outcomes. Therefore, it is possible to conclude that the paired storytelling learning model supported by pop-up book media has an impact on students' story-listening abilities as well as the learning outcomes for class V students.

Keywords: *paired storytelling learning model, pop-up book media, listening skills, learning outcomes*

Copyright (c) 2023 Asmawati, Andi Sukri Syamsuri, Muhammad Akhir

✉ Corresponding author :

Email : asmawati1400@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4718>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 3 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Data yang terkumpul di lapangan menunjukkan bahwa ambang batas penyelesaian KKM dalam pendidikan Indonesia masih terlalu rendah, yaitu 75. Studi pendahuluan termasuk pengamatan instruktur dan siswa kelas V di SDN 149 Lumbaja menunjukkan hal tersebut. Peneliti dapat menyimpulkan berbagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa dari temuan tersebut. Sejumlah masalah dapat dikaitkan dengan guru, termasuk: (1) penekanan pada guru sebagai sumber pengetahuan eksklusif, (2) pilihan model pembelajaran yang buruk, dan (3) penggunaan bahan ajar di bawah standar. Sementara itu, faktor siswa meliputi hal-hal seperti (1) sebagian siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, (2) siswa kurang fokus saat guru menjelaskan isi pelajaran, (3) kurangnya minat siswa dalam belajar, dan (4) preferensi siswa untuk bermain daripada memperhatikan di kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V SDN 149 Lumbaja untuk lebih memahami faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan mendengar anak dan prestasi akademik siswa secara keseluruhan di kelas V. Guru kelas V mengeluh bahwa dia hanya diberi gambar karton untuk ditempel di papan tulis sebagai bahan pembelajaran, yang tidak menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Peneliti juga mengamati guru kelas lima selama pengajaran dan menemukan bahwa pendekatan guru terhadap pengajaran tidak konsisten dengan model pembelajaran dan bahan ajar yang dimaksudkan untuk digunakan pada tingkat kelas tersebut. diajarkan sedemikian rupa untuk menciptakan hambatan antara kemampuan siswa untuk mendengarkan dan konsekuensi dari pembelajaran mereka.

Memahami diri sendiri, budaya sendiri, dan budaya orang lain merupakan tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Untuk memperbaiki diri sebagai manusia, sebagai warga dunia, dan sebagai komunikator, pelajar Indonesia didorong untuk membaca dan belajar sastra. Sidabutar & Manihuruk, (2022); Ninawati et al., (2022); Sholihah, (2020) hanyalah beberapa contoh, berbicara itu sendiri adalah tujuan utama dari bahasa. Ada banyak jenis pidato yang melayani tujuan yang berbeda. Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat pilar pendidikan Indonesia yang kokoh, khususnya di tingkat dasar (Kemendikbud, 2019); (Riyanti & Novitasari, 2021); (Widharyanto & Binawan, 2020). Mendengarkan adalah salah satu kemampuan manusia yang paling berharga, dan dengan demikian, itu adalah salah satu kualitas yang harus dimiliki siswa setelah lulus dari sekolah dasar ini. Mendengar, mendengarkan, dan mendengarkan adalah semua istilah yang digunakan untuk menggambarkan rangkaian kemampuan ini. Ada perbedaan semantik yang jelas antara keempat kata ini. Untuk mendengarkan, seseorang harus menerima suara yang otentik, tidak terduga, tidak disadari, dan tidak direncanakan (Jusrianto et al., 2019). Kadang-kadang tidak mungkin untuk memahami apa yang dikatakan, bahkan jika seseorang memberikan perhatian yang cukup. Mendengarkan dengan sengaja melibatkan pengambilan dan pemrosesan informasi akustik, meskipun pemahaman tidak selalu diberikan prioritas pertama. Itulah perbedaan antara dengar pendapat biasa dan dengar pendapat penuh perhatian.

Paradigma pembelajaran mendongeng berpasangan adalah salah satu dari beberapa pilihan yang layak untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan cerita siswa dan hasil pendidikan. Model pembelajaran naratif bermitra adalah teknik yang efektif untuk mengajar mendengarkan, seperti yang ditunjukkan oleh Katifori et al., (2020); Sumardi, (2020). Karena mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif berbentuk *partnering storytelling* dapat digolongkan sebagai model pembelajaran interaktif. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dapat memperoleh manfaat besar dari latihan ini. Siswa akan merasa terinspirasi untuk terus belajar karena ide-ide mereka akan dihargai. Menurut Ramadhania & Kristiantari, (2021); Jannah & Darwis, (2021), model *pair storytelling* mempertimbangkan pengetahuan atau skemata siswa sebelumnya dan mendorong mereka untuk memanfaatkan pengetahuan ini agar pembelajaran mereka lebih melibatkan emosi. Media pembelajaran yang berfungsi sebagai pendorong informasi tetapi juga berpotensi untuk pembelajaran tersebut, khususnya dalam menyimak dongeng, diperlukan selain keharusan pemilihan model yang tepat dalam proses pembelajaran. Buku pop-up adalah jenis media yang dapat

digunakan. Akar bahasa Latin untuk medium adalah *medius*, yang berarti "tengah" atau "perantara". Menurut banyak sumber Diyantari et al., (2020); Slick & Tewell, (2021), dalam bahasa Arab, media merujuk pada pihak ketiga yang memfasilitasi penyampaian informasi. Sementara itu, Vai et al., (2019); Pillena et al., (2019) mengatakan bahwa media dipahami jika pada umumnya adalah manusia, materi, atau peristiwa yang menimbulkan keadaan yang memungkinkan siswa memperoleh informasi, keterampilan, atau sikap. Hal ini sejalan dengan interpretasi Fani Yatik. Dalam situasi ini, media adalah pendidik, kurikulum, dan pengaturan kelas. Media sering dipahami sebagai alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun kembali data visual atau lisan dalam konteks pendidikan.

Buku pop-up, seperti yang didefinisikan oleh Sentarik & Kusmaryatni, (2020); Hidayah et al., (2020); Rosalina, (2020), memberikan representasi visual sebuah dongeng yang lebih menarik, diawali dengan tampilan grafis yang dapat bergerak saat buku dibuka. Buku pop-up adalah alat visual luar biasa yang dapat digunakan di kelas untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Atas dasar justifikasi tersebut, maka bermaksud untuk meneliti hal tersebut melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan Berbantuan Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Mendengar Peneliti Cerita dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 149 Lumbaja Kabupaten Enrekang."

METODE

Pendekatan empiris menjadi landasan bagi subjek penelitian ini. Tujuan penelitian eksperimen adalah menganalisis secara kuantitatif pengaruh variabel bebas (perlakuan/perlakuan) pada variabel dependen (hasil) dalam kondisi default (OMA, 2021); (Yulidar, 2020). Siswa kelas V SDN 149 Lumbaja mengikuti penelitian eksperimen dengan teknik kuantitatif untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan model pembelajaran pair storytelling berbantuan media pop-up book terhadap keterampilan menyimak cerita dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis dampak penerapan model terhadap keterampilan menyimak cerita dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, pendekatan kuasi-eksperimental diadopsi, dan kelompok kontrol tidak terdistribusi secara merata (O2-O1)-(O4-O3) Megawati et al., (2019); Suryani, (2018); Wulandari et al., (2020). Efek pada terapi. Dalam upaya penelitian khusus ini, kami memiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Setiap kelompok akan melakukan pre-test yang sama sehingga kita bisa membandingkan dari mana mereka memulai. Setelah itu, dipilih salah satu kelompok untuk memanfaatkan model dan media yang dipilih. Setelah itu, dilakukan posttest dengan kedua kelompok menggunakan model pengaruh.

Berkenaan dengan desain penelitian yang telah dibahas sebelumnya, berikut penjelasan mengenai desain penelitian yang dikenal dengan desain penelitian non-equivalent control group.

Tabel 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

<u>O1</u>	X	<u>O2</u>
<u>O3</u>	-	<u>O4</u>

Keterangan:

O1: keterampilan menyimak cerita siswa sebelum diberi perlakuan

O2: keterampilan menyimak cerita siswa setelah diberi perlakuan

O3: hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan

O4: hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan

X : Perlakuan yang diberikan, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* berbantuan media *pop-up book*. Adapun variabel terikat pada penelitian ini yaitu keterampilan menyimak cerita sebagai variabel Y1 dan hasil belajar siswa sebagai Y2.

Penelitian akan dilaksanakan di SDN 149 Lumbaja. Kelas V A sebagai kelas kontrol dan Kelas V B sebagai kelas eksperimen.

Studi ini akan berlangsung sepanjang 2022-2023. tahun akademik. Hanya 4 kali pertemuan yang digunakan untuk pengumpulan data. Hal ini karena ada kemungkinan kurangnya validitas penelitian karena bahaya penelitian jika penelitian eksperimental membutuhkan waktu terlalu lama untuk diselesaikan. Sebanyak 41 anak yang terdaftar di kelas V SDN 149 Lumbaja untuk tahun pelajaran 2022/2023 akan menjadi populasi penelitian.

Tabel 2. Keadaan Populasi SDN SDN 149 Lumbaja Kabupaten Enrekang.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	V A	9	11	20
	V B	8	13	21
Jumlah Keseluruhan Siswa				41

Mengingat hal di atas, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa sampel penelitian adalah item yang langsung digunakan untuk mewakili populasi penelitian, menampilkan fitur yang dimiliki oleh semua anggota kelompok penelitian. Penulis penelitian ini menggunakan metode sampling acak sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data mereka. Apabila seluruh anggota populasi diikutsertakan dalam sampel (Ruhama & Erwin, 2021). Karena ada kurang dari 100 orang dalam populasi, kita dapat menggunakan mereka semua sebagai sampel penelitian dan oleh karena itu menggunakan metode Total Sampling.

Tabel 3. Sampel Penelitian Siswa Kelas V SDN 149 Lumbaja

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	V A	9	11	20
	V B	8	13	21
Jumlah Keseluruhan Siswa				41

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Kemampuan mendengarkan cerita dianalisis sebagai variabel, dan pengaruhnya terhadap pembelajaran didokumentasikan. Untuk menentukan bagaimana kinerja siswa dalam kelompok kontrol dan eksperimen sebelum dan sesudah menerima terapi, kami mengumpulkan dan menganalisis data dari tes sebelum dan sesudah menggunakan SPSS untuk Windows versi 26.

Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa

1. Kelas Kontrol

Adapun hasil analisis statistik deskriptif *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Kontrol	
	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
<i>Mean</i>	62,25	60.00
<i>Minimum</i>	50	50
<i>Maximum</i>	80	85
<i>Range</i>	30	35
<i>Std. Deviation</i>	9.244	9.947

Sumber: SPSS 26

Nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa dihitung dengan menggunakan data pada tabel 4. Rata-rata hasil pretes kelompok kontrol keluar sebesar (62,25). Standar deviasi (9,244) dihitung dengan menggunakan

nilai minimum (50), nilai maksimum (80), dan range (30). Siswa dalam kelompok kontrol yang mengikuti ujian di sana setelah rata-rata 60.00. Standar Deviasi (9) dan Rentang Interkuartil (35), Nilai Minimum (50), dan Nilai Maksimum (80). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok kontrol tidak meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka selama satu semester, atau peningkatannya sangat kecil sehingga secara statistik tidak signifikan. Tabel berikut menunjukkan distribusi, persentase, dan frekuensi perolehan siswa dalam kemampuan mendengarkan narasi antara tes sebelum dan sesudah untuk kelompok kontrol.

Tabel 5. Kategorisasi, Persentase dan Frekuensi Tingkat Keterampilan Menyimak Siswa pada Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

No	Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
			F	(%)	F	(%)
1	100-86	Sangat Baik	-	-%	-	-%
2	85-76	Baik	1	5%	3	15%
3	75-61	Cukup	9	45%	9	45%
4	60-41	Kurang	10	50%	8	40%
5.	40-0	Kurang Sekali	-	-	-	-

Sumber: SPSS 26

Satu siswa pada kelompok eksperimen mendapat nilai sangat baik (5%), sembilan siswa mendapat nilai sedang (45%), dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat rendah (0%), seperti dapat dilihat pada Tabel 5. Selain itu, tidak ada siswa dalam kelompok eksperimen mendapat nilai sangat rendah (0%). Di sisi lain, tidak ada satu siswa pun pada kelompok eksperimen post-test yang mendapat skor dalam kategori sangat rendah (0%), tiga siswa mendapat skor dalam kategori baik (15%), sembilan siswa mendapat skor dalam kategori baik. kategori sedang (45%), dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik (15%). Performa anak-anak termasuk dalam kategori lebih buruk dari rendah (0%). Menurut temuan dari kategorisasi, proporsi, dan frekuensi penilaian, seseorang dapat mencapai kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara siswa dalam keterampilan mendengarkan kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan temuan.

2. Kelas Eksperimen

Adapun hasil analisis statistik deskriptif *pretest* dan *posttest* kelas Eksperimen sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest kelas eksperimen

Statistik	Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest
<i>Mean</i>	60.71	85.24
<i>Minimum</i>	50	75
<i>Maximum</i>	80	100
<i>Range</i>	30	25
<i>Std. Deviasi</i>	9.258	6.978

Sumber: SPSS 26

Nilai rata-rata pre-test untuk pendengar kelas eksperimen adalah 60,71 seperti yang terlihat pada tabel di atas. Nilai standar deviasi (9,258), rentang (30), minimum (50), dan maksimum (80). Rata-rata postes kelas eksperimen adalah 85,24 pada penilaian keterampilan menyimak. Standar deviasi (6,978), nilai minimum (75), nilai maksimum (100), nilai rentang (25). Berdasarkan temuan ini, tampaknya kursus eksperimental secara signifikan meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa mereka antara periode sebelum dan sesudah tes. Tabel berikut menunjukkan skor pra dan pasca tes siswa pada tiga ukuran kategorisasi, proporsi, dan pemahaman mendengarkan:

Tabel 7. Kategorisasi, Persentase dan Frekuensi Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Pada Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

No	Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
			F	(%)	F	(%)
1	100-86	Sangat Baik	-	0%	8	40%
2	85-76	Baik	1	5%	10	50%
3	75-61	Cukup	7	35%	3	15%
4	60-41	Kurang	13	65%	-	-
5.	40-0	Kurang Sekali	-	-	-	-

Sumber: SPSS 26

Berdasarkan Tabel 6, tidak ada siswa kelompok eksperimen yang mendapat nilai sangat baik (0%), satu orang siswa mendapat nilai baik (5%), tujuh siswa mendapat nilai sedang (35%) dan tidak ada satu pun siswa yang mendapat nilai baik (5%). siswa mendapat nilai di kisaran kurang (0%). Sebaliknya, hasil post-test untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa delapan siswa berprestasi pada tingkat sangat baik dengan proporsi 40%, sepuluh siswa pada tingkat baik dengan proporsi 50%, tiga siswa pada tingkat sedang dengan proporsi sebesar 15%, nol pada tingkat miskin dengan proporsi 0%, dan nol pada tingkat sangat miskin dengan proporsi 0%. Analisis kategoris, proporsional, dan frekuensi dari temuan pra dan pasca tes mengungkapkan peningkatan persentase siswa dengan peningkatan kemampuan mendengarkan setelah menerima instruksi. Hal ini terlihat dari hanya 5% siswa dalam kategori baik yang didorong selama pre-test kelas eksperimen, sedangkan sisanya masing-masing 65% dan 35% termasuk dalam kategori kurang dan cukup; namun, setelah mendapat perlakuan, 50% siswa ditempatkan pada kategori baik, dan 15% sisanya ditempatkan pada kategori sangat, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan mendengarkan mereka. proporsional, pada tingkat 40%, dan memadai, pada tingkat 15%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan secara statistik pada kemampuan menyimak anak kelas eksperimen antara tes pra dan pasca perlakuan.

Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa

1. Kelas Kontrol

Adapun hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa pada pretest dan posttest kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Statistik hasil belajar siswa pada pretest dan posttest kelas kontrol

Statistik	Kelas Kontrol	
	Pretest Kontrol	Posttest Kontrol
<i>Mean</i>	61.25	62.00
<i>Minimum</i>	50	50
<i>Maximum</i>	75	80
<i>Range</i>	25	30
<i>Std. Deviation</i>	8.717	9.234

Sumber: SPSS 26

Hasil belajar rata-rata (mean) siswa pada pretest adalah (61,25), seperti yang ditunjukkan pada tabel. Simpangan baku = 8,717; nilai min = 50; nilai maksimum = 75; rentang nilai = 25. Di sisi lain, rata-rata nilai posttest pemahaman mendengar siswa adalah 62,00. Standar Deviasi (9,234) dihitung dengan menggunakan nilai minimum (50), nilai maksimum (80), dan rentang nilai (30). Hasil analisis deskriptif kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menyimak cerita siswa, sedangkan hasil pretest dan posttest kelas kontrol menunjukkan hampir tidak ada perbedaan. Tabel berikut menampilkan distribusi,

persentase, dan frekuensi skor pra dan pasca tes siswa pada ukuran yang sama dari kemampuan mereka untuk mendengarkan dan memahami dongeng teman sebayanya di kelompok kontrol.

Tabel 9. Kategorisasi, Persentase Dan Frekuensi Tingkat Hasil Belajar Siswa Pada Pretest Dan Posttest Kelas Kontrol

No	Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
			F	(%)	F	(%)
1	100-86	Sangat Baik	-	-%	-	-%
2	85-76	Baik	-	-	1	5%
3	75-61	Cukup	9	45%	8	40%
4	60-41	Kurang	11	55%	11	55%
5.	40-0	Kurang Sekali	-	-	-	-

Sumber: SPSS 26

Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak ada satu siswa pun di kelompok kontrol yang mengikuti pretest dan mendapat nilai yang cukup tinggi untuk masuk ke dalam kuartil teratas (0%), sembilan siswa mendapat nilai cukup tinggi untuk masuk ke dalam rentang tengah (45%), dan sebelas siswa siswa mendapat skor cukup rendah untuk membuatnya menjadi kisaran yang lebih rendah (55%). Satu siswa mendapat nilai baik (5%), delapan siswa mendapat nilai sedang (40%) dan sebelas siswa mendapat nilai kurang. kisaran (55%). Tak satu pun dari siswa dalam kelompok kontrol mendapat nilai sangat baik atau sangat buruk pada posttest. Berdasarkan temuan kategorisasi, persentase, dan frekuensi, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar pre-test dan post-test pada siswa kelas kontrol.

2. Kelas Eksperimen

Adapun hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Siswa Pada Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Statistik	Kelas Eksperimen	
	Pretest	Posttest
<i>Mean</i>	61.67	86.19
<i>Minimum</i>	50	75
<i>Maximum</i>	80	100
<i>Range</i>	30	25
<i>Std. Deviation</i>	9.129	6.875

Sumber: SPSS 26

Tabel 9 menunjukkan bahwa kelas eksperimen pretest memiliki skor rata-rata 61,6, skor minimal 50, skor maksimal 79,16, rentang 30 poin, dan standar deviasi 9,129. Siswa di kelas pasca eksperimen mendapat nilai rata-rata 86,19 pada post-test, dengan rentang skor 70 sampai 100 dan standar deviasi 6,875. Temuan ini menunjukkan bahwa, rata-rata, siswa di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik pada posttest daripada pretest. Tabel berikut menampilkan klasifikasi, persentase, dan frekuensi tingkat hasil belajar siswa yang diukur dengan pretest dan posttest yang diberikan pada kelas eksperimen.

Tabel 11. Kategorisasi, Persentase dan Frekuensi Tingkat Hasil Belajar Siswa pada Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

No	Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
			F	(%)	F	(%)
1	100-86	Sangat Baik	-	-%	9	45%
2	85-76	Baik	1	5%	10	50%
3	75-61	Cukup	8	40%	2	10%
4	60-41	Kurang	12	60%	-	-
5.	40-0	Kurang Sekali	-	-	-	-

Sumber: SPSS 26

Berdasarkan Tabel 10, pada pretest, tidak ada siswa di kelompok kontrol yang mendapat nilai sangat baik (0 poin), hanya satu siswa yang mendapat nilai baik (5 poin), delapan anak mendapat nilai kurang (40 persen), dan dua belas siswa mendapat nilai di kelompok kontrol. kisaran kurang (60 persen). Sebaliknya, temuan post-test kelas eksperimen menunjukkan bahwa sembilan siswa mendapat nilai sangat baik (45%), sepuluh siswa mendapat nilai baik (50%), dan dua siswa mendapat nilai sedang (10%).

Klasifikasi, persentase, dan frekuensi hasil tes sebelum dan sesudah tes menunjukkan bahwa proporsi siswa kelompok perlakuan mencapai hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat hasil pre-test yang menunjukkan bahwa 0% siswa kelompok eksperimen mendapat nilai sangat baik, 10% mendapat nilai baik, dan 40% mendapat nilai cukup. Namun, ketika posttest diberikan di kelas yang telah diberi perlakuan, proporsi siswa yang mendapat nilai baik (50%) jauh lebih besar daripada jumlah siswa yang mendapat nilai sangat baik (45%), dan persentase siswa yang mendapat nilai sedang (100%). Akibatnya, seseorang dapat mencapai kesimpulan berikut mengenai kelompok eksperimen: ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor siswa yang diperoleh sebelum dan sesudah perlakuan dalam hal menilai hasil belajar.

2. Hasil Analisis Inferensial

Uji Prasyarat

Prasyarat penelitian meliputi pemeriksaan normalitas dan homogenitas. Uji t sampel independen dan uji manova keduanya digunakan sebagai pretes sebelum menjalankan uji inferensial parametrik. Ini adalah dua ujian yang diperlukan:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prasyarat untuk analisis parametrik inferensial dan dirancang untuk menentukan apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji Shapiro Wilk dalam SPSS versi 26 digunakan untuk memeriksa kenormalan dalam penelitian ini. Hasil uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Uji Normalitas

Variabel	Kelas	Data	Sig.	Keterangan
Keterampilan menyimak cerita siswa	Kontrol	Pretest	,203	Normal
		Posttest	,375	Normal
	Eksperimen	Pretest	,064	Normal
		Posttest	,227	Normal
Hasil Belajar Siswa	Kontrol	Pretest	,063	Normal
		Posttest	,192	Normal
	Eksperimen	Pretest	,148	Normal
		Posttest	,288	Normal

Sumber: SPSS 26

Jika ambang pengambilan keputusan ditetapkan pada 0,05 atau lebih, maka data didistribusikan secara teratur. Setiap set data post-test kelompok eksperimen dan kontrol menghasilkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu informasi yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk melakukan analisis parametrik inferensial, pertama-tama perlu dipastikan apakah kedua set data yang diperoleh itu homogen atau tidak. Program SPSS versi 26 digunakan untuk memeriksa homogenitas dalam penelitian ini. Hasil uji homogenitas penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Uji Homogenitas

Variabel	Levene			
	Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Menyimak Cerita Siswa	0,318	1	58	0,575
Hasil Belajar Siswa	0,047	1	58	0,829

Sumber: SPSS 26

Jika nilai-p untuk uji signifikansi lebih dari 0,05, pertimbangannya adalah bahwa kedua kumpulan data tersebut setara secara statistik. Nilai p masing-masing variabel individu untuk dua set data lebih dari 0,05. Ini mendukung kesimpulan bahwa hasil yang dicapai pada kedua kelompok sebanding.

Uji Hipotesis

Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa

Dengan menggunakan independent sample t test dengan bantuan program SPSS versi 26, kami menguji hipotesis 1 untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menyimak siswa dengan model pembelajaran pair narrative dengan media pop-up book yang dibuat. Berdasarkan uji independent sample t test, berikut pengaruh model pembelajaran berpasangan narasi berbantuan media buku pop-up terhadap kemampuan menyimak siswa:

Tabel 14. Uji Independent Sample T Test Hipotesis 1

	F	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil <i>Equal Variances Assumed</i>	3.281	7.198	39	0,00
<i>Equal Variance not Assumed</i>		7.137	33.907	0,00

Sumber: SPSS 26

Jika p value kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma pembelajaran dimana siswa berbicara secara berpasangan dengan ditunjang oleh media buku pop-up meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Uji-t untuk sampel independen menghasilkan tingkat signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Oleh karena itu, pendekatan pair-share instruksi dibantu oleh buku pop-up berpengaruh pada kemampuan siswa untuk mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan.

Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book terhadap Hasil Belajar Siswa

Uji independent sample t test dengan bantuan program SPSS versi 26 digunakan untuk menguji hipotesis 2 dan mengukur pengaruh model pembelajaran narasi berpasangan berbantuan media pop-up book terhadap hasil belajar siswa. prestasi siswa dibantu dengan media buku pop-up.

Tabel 15. Uji Independent Sample T Test Hipotesis 2

	F	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil <i>Equal Variances Assumed</i>	2.378	9.547	39	0,00
<i>Equal Variance not Assumed</i>		9.478	35.071	0,00

Sumber: SPSS 26

Jika p value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dimana siswa bercakap-cakap secara berpasangan dengan ditunjang media pop-up book berpengaruh terhadap hasil belajar

siswa. Uji-t untuk sampel independen menghasilkan tingkat signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari ambang batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dimana siswa mengobrol secara berpasangan dengan didukung oleh media buku pop-up berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut.

Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Dan Hasil Belajar Siswa

Uji Manova dengan dukungan program SPSS versi 26 digunakan untuk menilai Hipotesis 3 pengaruh model pembelajaran narasi berpasangan berbantuan media buku pop-up terhadap kemampuan menyimak dan hasil belajar siswa. Analisis Manova mengungkapkan seberapa efektif pendekatan instruksional berbagi berpasangan itu. dampak media buku pop-up pada kemampuan siswa untuk mendengarkan dan kinerja akademik mereka.

Tabel 16. Uji Manova Hipotesis 3

<i>Multivariate Tests^a</i>				
	<i>Effect</i>	<i>Value</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Intercept</i>	<i>Pillai's Trace</i>	.973	695.096 ^b	.000
	<i>Wilks' Lambda</i>	.027	695.096 ^b	.000
	<i>Hotelling's Trace</i>	35.646	695.096 ^b	.000
	<i>Roy's Largest Root</i>	35.646	695.096 ^b	.000
Kelas	<i>Pillai's Trace</i>	.647	52.272 ^b	.000
	<i>Wilks' Lambda</i>	.353	52.272 ^b	.000
	<i>Hotelling's Trace</i>	1.834	52.272 ^b	.000
	<i>Roy's Largest Root</i>	1.834	52.272 ^b	.000

a. Design: Intercept + Kelas

b. Exact statistic

Sumber: SPSS 26

Jika p value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran dimana siswa bercakap-cakap secara berpasangan dengan ditunjang media buku pop-up berpengaruh terhadap keterampilan menyimak dan hasil belajar siswa. Nilai p Manova sebesar 0,00 jauh lebih rendah dari ambang batas 0,05 yang diperlukan untuk signifikansi statistik. Kemampuan mendengar naratif dan hasil belajar siswa terlihat meningkat ketika guru mendorong mereka untuk bekerja dalam kelompok kecil dan menggunakan buku pop-up sebagai alat pengajaran.

Pembahasan

Peneliti akan membahas dampak terhadap kemampuan menyimak dan hasil belajar siswa baik pembelajaran tradisional maupun pembelajaran berbasis model pembelajaran pop-up book bermedia rock storytelling berpasangan pada bagian diskusi. Di awal kelas, instruktur sering menjelaskan agenda hari itu, yang biasanya mencakup berbagai latihan instruksional. Guru membagi materi pelajaran berupa narasi singkat berjudul “kelinci dan kura-kura” setelah menjelaskan tugas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian, dalam proses pembelajaran siswa, siswa diminta untuk menuliskan kata kunci yang termasuk dalam dongeng, menemukan aspek-aspek cerita, dan dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci yang tertulis. Selain itu, kelas eksperimen akan diberikan terapi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran narasi bermitra dengan penggunaan media pop-up book. Langkah terakhir peneliti adalah memberikan posttest (posttest) untuk membandingkan kemampuan mendengarkan cerita dan hasil belajar kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. Hasil dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji prasyarat dilakukan analisis inferensial, seperti uji normalitas untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal pada tingkat signifikansi yang dipilih, uji homogenitas untuk menentukan apakah data penelitian konsisten antar

studi, dan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis dengan menggunakan uji t sampel independen dan uji manova. Pengujian Hipotesis 1: Kemampuan menyimak cerita secara kritis dengan menggunakan independent sample t test mengungkapkan hal-hal sebagai berikut. Sig (2-tailed) = 0.00 pada kolom kemampuan menyimak, tolak H0 dan terima H1, karena sig (2-tailed) adalah 0.05. Siswa kelas V SDN 149 Lumbaja Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan kemampuan menyimak secara signifikan melalui penggunaan pendekatan pair storytelling yang menggunakan media pop-up book. Keunggulan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe pair storytelling lebih baik digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita Indonesia (Hariani et al., 2021). Efek positif ini terlihat pada peningkatan daya imajinasi dan daya pikir siswa selama kegiatan menyimak cerita. Secara tidak langsung, semua siswa diharapkan terlibat aktif dalam kegiatan menyimak, dan siswa bekerja sama untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya. Model pembelajaran naratif bermitra dapat direkomendasikan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa karena efek menguntungkan dari tugas siswa selama kegiatan mendengarkan akan memiliki perkembangan kemandirian dan disiplin mereka.

Hasil uji t sampel independen diberikan pada pengetahuan yang diperoleh dari hipotesis kedua. Karena sig (2-tailed) 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, seperti terlihat pada kolom hasil belajar dimana sig (2-tailed) = 0,00. Untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh model pembelajaran narasi berpasangan berbantuan media pop-up book terhadap prestasi akademik siswa kelas V SDN 149 Lumbaja Kabupaten Enrekang perlu dilihat datanya. Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunender (2007), yang mengusulkan adanya hubungan antara model pembelajaran bercerita berpasangan dan pelajaran bahasa Indonesia, pendekatan ini dapat digunakan untuk membantu siswa tidak hanya mencapai hasil belajar yang baik, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang informasi yang disajikan. Kemampuan berbahasa Indonesia siswa dapat ditingkatkan dengan bantuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan, maupun dengan bantuan model pembelajaran lain yang berlaku, sebagaimana dikemukakan oleh penelitian Kahar et al., (2020); Fathurrohman & Santosa, (2022) menyatakan bahwa hasil belajar siswa akan meningkat ketika mereka terlibat dalam pembelajaran berpasangan melalui bercerita karena mereka akan bekerja sama dalam lingkungan yang kooperatif dan memiliki beberapa kesempatan untuk menyerap materi dan berkomunikasi.

Hasil belajar yang lebih tinggi dapat dianggap sebagai akibat dari tekanan yang lebih besar yang diberikan kepada guru untuk membudayakan belajar agar tercipta kegairahan belajar. meningkatkan mutu pendidikan yang diterima. Temuan tes Manova untuk kemampuan mendengarkan murid dan hasil belajar mereka membantah hipotesis ketiga. Untuk menyimpulkan bahwa model pembelajaran pair storytelling berbantuan media pop-up book berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita siswa dan hasil belajar siswa kelas V SDN 149 Lumbaja Kabupaten Enrekang diperoleh nilai uji sig multivariat = 0,00, dengan nilai signifikan 0,05. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan Kinasih, (2020) bahwa model pembelajaran pair storytelling berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menyimak dan memahami narasi. Seharusnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Darwis, (2021) Keberhasilan siswa kelas V dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Paired Story Telling. Kehadiran model Paired Storytelling meningkatkan setting pendidikan dengan mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan menyimak dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh paradigma pembelajaran mendongeng berpasangan. Sebagai metodologi yang dapat membantu mengoptimalkan kemampuan menyimak siswa dan meningkatkan hasil belajar, pendekatan pembelajaran bermitra bercerita sangat direkomendasikan untuk digunakan oleh para pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan investigasi ini, siswa kelas V SDN 149 Lumbaja Kabupaten Enrekang yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran Pop-up Book Media Assisted Storytelling menunjukkan peningkatan

1873 *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa dan Hasil Belajar Siswa – Asmawati, Andi Sukri Syamsuri, Muhammad Akhir*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4718>

kemampuan memperhatikan narasi setelah dipaparkan metode tersebut. . Selain itu, hasil independent sample t-test menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) harus ditolak dan hipotesis alternatif (H1) harus diterima. Tingkat signifikansi untuk H0 ditemukan 0,00 dan tingkat signifikansi untuk H1 ditemukan masing-masing 0,05. Siswa kelas V di SDN 149 Lumbaja yang terletak di Kabupaten Enrekang menemukan bahwa metode pembelajaran cerita bermitra yang didukung dengan media buku pop-up memiliki dampak yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, hasil independent sample t-test menunjukkan bahwa hipotesis nol (H0) harus ditolak dan hipotesis alternatif (H1) harus diterima. Tingkat signifikansi untuk H0 ditemukan 0,00 dan tingkat signifikansi untuk H1 ditemukan masing-masing 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran mendongeng berbantuan media pop-up book berpengaruh terhadap kemampuan menyimak cerita dan hasil belajar siswa kelas V SDN 149 Kabupaten Lumbaja Enrekang. Anak-anak ini bersekolah di SDN 149 Lumbaja Kabupaten Enrekang. Nilai sig uji Manova yang dilakukan pada tabel uji multivariat adalah sebesar 0,000, jauh lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Diyantari, I. A. K. D., Wiyasa, I. K. N., & Manuaba, I. B. S. (2020). Model Snowball Throwing Berbantuan Media Pop Up Book Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 9–21.
- Fathurrohman, M., & Santosa, C. A. H. F. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 3(2), 145–151.
- Hariani, P. P., Wiranda, A., & Sihotang, I. M. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Media Pembelajaran Ular Tangga Terhadap Minat Belajar. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 4(1), 38–49.
- Hidayah, N., Wahyuni, R., & Hasnanto, A. T. (2020). Pengembangan media pembelajaran gambar berseri berbasis pop-up book untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi bahasa indonesia. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 59–66.
- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(01), 1–16. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1101>
- Jusrianto, J., Zahir, A., & Muthmainnah, A. (2019). Pembuatan Aplikasi Media Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Berbasis Android pada SMA Negeri 5 Palopo. *Prosiding Semantik*, 2(1), 73–83.
- Kahar, M. S., Anwar, Z., & Dimas Kurniawan Murpri. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Supermat (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.33627/sm.v4i1.355>
- Katifori, A., Perry, S., Vayanou, M., Antoniou, A., Ioannidis, I.-P., McKinney, S., Chrysanthi, A., & Ioannidis, Y. (2020). “Let them talk!” exploring guided group interaction in digital storytelling experiences. *Journal on Computing and Cultural Heritage (JOCCH)*, 13(3), 1–30.
- Kemendikbud, B. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud*, 021, 1–206.
- Kinasih, M. T. (2020). Penggunaan model pembelajaran paired storytelling untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali pada peserta didik kelas II sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v8i02.39900>
- Megawati, M., Marzuki, M., & Sabri, T. (2019). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 06 Belangko Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*

- 1874 *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa dan Hasil Belajar Siswa – Asmawati, Andi Sukri Syamsuri, Muhammad Akhir*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4718>
- Khatulistiwa*, 7(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i3.24424>
- Ninawati, M., Wahyuni, N., & Rahmiati, R. (2022). Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 893–898. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2433>
- Oma, O. (2021). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Pengaruh Gaya dalam Mengubah Gerak Suatu Benda. *Jurnal Pedagogiana*, 8(84), 333677. <https://doi.org/10.47601/AJP.33>
- Pillena, L. S., Cahyana, U., & Purwanto, A. (2019). Pengaruh Media Mobile Learning Dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Tadris Kimiya*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/anargya.v2i1.3146>
- Ramadhania, J., & Kristiantari, M. G. R. (2021). Paired Storytelling Learning Model Assisted By Paper Puppet Media On Students' Speaking Skills. *Journal of Education Technology*, 4(4), 524. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i4.27108>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Rosalina, C. D. (2020). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 373–383.
- Sentarik, K., & Kusmariyatni, N. (2020). Media Pop-Up Book pada Topik Sistem Tata Surya Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 197–208.
- Sholihah, R. A. (2020). Praktik Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Masa Pandemi Covid-19. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 705–717.
- Sidabutar, Y. A., & Manihuruk, L. M. E. (2022). Keefektifan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1923–1928. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2385>
- Slick, K., & Tewell, M. (2021). *Forging the Farm-To-School Connection: Articulating the Vision Behind Food-Based Environmental Education at The Dalton School BT - Teaching and Learning in Urban Agricultural Community Contexts* (I. DeCoito, A. Patchen, N. Knobloch, & L. Esters (eds.); pp. 159–177). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-72888-5_9
- Sumardi, A. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Memahami Proses Kebangkitan Nasional Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Paired Storytelling (Ber cerita berpasangan) Pada Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 271 Jakarta. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 9(1), 12–24.
- Suryani, S. (2018). Penerapan Metode Eksperimen dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3), 529. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.520>
- Vai, A., Juita, A., & Sulaastio, A. (2019). The Media Development of Pencak Silat Learning Multimedia Based at SMA/MA. *5th International Conference on Physical Education, Sport, and Health (ACPEs 19)*, 178–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/acpes-19.2019.40>
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). Learning style and language learning strategies of students from various ethnics in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 480–492. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.28173>
- Wulandari, N. P. R., Dantes, N., & Antara, P. A. (2020). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis Open Ended Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 131. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25103>

1875 *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Berbantuan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa dan Hasil Belajar Siswa – Asmawati, Andi Sukri Syamsuri, Muhammad Akhir*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4718>

Yulidar, Y. (2020). Penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 86.
<https://doi.org/10.29210/02648jpgi0005>